



Contents lists available at [Elora Center](#)

Lentera Negeri

Journal homepage: <https://lentera.eloracenter.org/lentera>



Bahasa dan makna sosial masyarakat Minangkabau pascagalodo

Ike Revita¹, Wuri Syaputri^{1*)}, Wani Maler², Ria Febrina¹, M. Subarkah¹, Rosidatul Arifah³, Irfan Pandesta³, Nada Aprilia¹, Hanifah Az-Zahra¹

¹ Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia

² Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia

³ Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 14th, 2026

Revised Aug 28th, 2026

Accepted Sep 22th, 2026

Keyword:

Bahasa kebencanaan,
Bahasa Minangkabau,
Komunikasi bencana,
Kearifan lokal,
Nilai budaya

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji bahasa dan makna sosial masyarakat Minangkabau pascagalodo di Nagari Muaro Aia, Kecamatan Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Fokus penelitian mencakup bentuk bahasa, makna leksikal, konteks sosial penggunaan bahasa, dan nilai budaya dalam komunikasi kebencanaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dan dokumentasi dengan informan yang memiliki pengalaman langsung menghadapi banjir dan longsor. Analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan semantik Lyons, etnografi komunikasi Hymes, serta nilai budaya Djamaris. Hasil menunjukkan penggunaan leksikon seperti galodo, aia gadang, aia dareh, aia masuak, anyuik, cameh, waspada, mangungsi, dan maevakuasi. Leksikon tersebut merepresentasikan fenomena alam, dampak bencana, pengalaman sosial dan emosional, serta tindakan penyelamatan. Komunikasi dilakukan melalui peringatan langsung, teriakan, pengeras suara masjid, dan tokoh lokal. Nilai budaya meliputi kewaspadaan, gotong royong, solidaritas, serta pelestarian pengetahuan lokal yang mendukung ketahanan komunitas dan relevansi SDG 11 serta SDG 13 dalam menghadapi risiko bencana secara berkelanjutan.



© 2026 The Authors.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Wuri Syaputri,

wuri.syaputri@hum.unand.ac.id

Introduction

Komunikasi kebencanaan merupakan bagian dari kapasitas masyarakat untuk mengenali ancaman, menafsirkan informasi, dan mengoordinasikan tindakan. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh ketepatan isi pesan, tetapi juga oleh keterlibatan komunitas, jaringan komunikasi, pengetahuan lokal, dan kesesuaian bahasa dengan konteks penerima. Lejano et al. (2021) menempatkan pengetahuan lokal, pembelajaran sosial, dan narasi sebagai komponen ko-produksi pengetahuan risiko, sedangkan Liu dan Valenti (2022) menunjukkan bahwa sumber daya komunikasi lokal dapat membentuk ekologi komunikasi yang menopang pemulihan dan ketahanan pascabencana. Pada konteks Indonesia, penelitian mengenai masyarakat Minangkabau, Pangandaran, dan komunitas lain menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dan tokoh komunitas dapat menjadi bagian penting dari komunikasi dan kesiapsiagaan (Rozi et al., 2021; Damayani et al., 2022; Fakhruddin & Elmada, 2022; Rizal et al., 2025).

Perkembangan riset juga menunjukkan pergeseran dari model komunikasi satu arah menuju pendekatan yang melihat bahasa, pengetahuan, dan narasi sebagai sumber daya yang dinegosiasikan secara sosial. Hermans et al. (2022) menegaskan bahwa integrasi pengetahuan lokal dan ilmiah dalam sistem peringatan

dini perlu memperhatikan konteks, relasi kuasa, dan proses sosial. Vasileiou et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan lokal dan ilmiah berpotensi menghasilkan intervensi yang lebih responsif terhadap kebutuhan setempat, sedangkan Uekusa dan Matthewman (2023) menunjukkan bahwa bahasa dan multilingualisme merupakan bagian dari kerentanan maupun kapasitas dalam komunikasi bencana. Temuan-temuan tersebut memperkuat kebutuhan untuk mengkaji bukan hanya saluran komunikasi, tetapi juga bagaimana komunitas memberi makna terhadap istilah, tanda lingkungan, dan ujaran peringatan.

Atas dasar itu, penelitian ini menggunakan model analisis tiga lapisan yang bersifat sintetik, bukan eklektik. Lapisan pertama menggunakan semantik Lyons (1995) untuk mengidentifikasi bentuk, makna leksikal, dan kategorisasi pengalaman. Lapisan kedua menggunakan etnografi komunikasi Hymes (1974) untuk menjelaskan bagaimana bentuk dan makna tersebut berfungsi dalam peristiwa komunikasi yang konkret melalui komponen SPEAKING. Lapisan ketiga menggunakan kerangka nilai budaya Djamaris et al. (1993) untuk membaca orientasi nilai yang muncul dari praktik sosial dan kebahasaan. Ketiga kerangka tersebut tidak diperlakukan sebagai teori yang saling menggantikan, melainkan sebagai tingkat analisis yang berurutan: bentuk/makna → konteks penggunaan → orientasi nilai. Dengan cara ini, satu data bahasa dapat dibaca sebagai satuan semantik sekaligus sebagai tindakan sosial dan penanda nilai budaya.

Dalam konteks Minangkabau, hubungan bahasa, lingkungan, dan kehidupan sosial menjadi penting karena sejumlah pengetahuan lokal diwariskan melalui ungkapan, cerita, tanda alam, dan jaringan tokoh masyarakat. Penelitian terdahulu tentang komunikasi bencana berbasis kearifan lokal memperlihatkan bahwa pesan lokal dapat membantu masyarakat mengenali ancaman dan membangun literasi mitigasi, sementara tokoh komunitas berperan sebagai penghubung antara pengetahuan lokal dan sistem formal (Hasmira, 2021; Fakhruddin & Elmada, 2022; Damayani et al., 2022). Pada saat yang sama, studi terbaru menekankan bahwa pengetahuan lokal tidak selalu dapat berdiri sendiri dan perlu ditempatkan secara kritis dalam hubungan dengan pengetahuan ilmiah dan sistem peringatan formal (Hadlos et al., 2022; Vasileiou et al., 2022; Hirono & Nurdin, 2024).

Dimensi budaya dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis menggunakan kerangka nilai budaya Djamaris dkk. (1993). Djamaris mengelompokkan nilai budaya berdasarkan lima pola hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan dirinya sendiri. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut digunakan untuk mengidentifikasi orientasi nilai yang tercermin dalam praktik masyarakat ketika menghadapi bencana, bukan untuk menyamakan data kebencanaan dengan objek kajian sastra. Dengan demikian, kategori nilai hanya digunakan apabila didukung oleh data penelitian.

Kondisi ideal tersebut tidak sepenuhnya sama dengan realitas komunikasi di Nagari Muaro Aia. Informasi kebencanaan dalam situasi darurat masih mengandalkan komunikasi langsung, kunjungan dari rumah ke rumah, pengeras suara masjid, dan tokoh lokal; sementara listrik, jaringan komunikasi, dan jangkauan pengeras suara dapat menjadi hambatan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara model komunikasi kebencanaan yang idealnya cepat, inklusif, kontekstual, dan terintegrasi dengan sistem peringatan, dan praktik lokal yang sangat bergantung pada jaringan sosial serta repertori bahasa yang tersedia. Kesenjangan inilah yang menjadikan analisis linguistik penting: penelitian perlu menjelaskan bagaimana istilah lokal memperoleh makna operasional dalam situasi ancaman dan bagaimana makna tersebut terhubung dengan tindakan sosial.

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi darurat juga menunjukkan penyesuaian dengan kondisi masyarakat. Informan menyebutkan bahwa bahasa Minangkabau atau campuran bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia digunakan dalam penyampaian pesan kebencanaan. Pesan cenderung dibuat sederhana, singkat, dan langsung pada inti informasi. Hambatan komunikasi lebih banyak berkaitan dengan jaringan, listrik, dan jangkauan pengeras suara daripada persoalan pemahaman bahasa. Selain itu, masyarakat menggunakan sejumlah istilah dan ungkapan yang berkaitan dengan pengalaman terhadap lingkungan, seperti aia gadang, aia dareh, dan ungkapan bakulik-kulik alang. Terdapat pula istilah Inyiak dan cerita Nago Lewat yang menunjukkan adanya pengetahuan dan kepercayaan lokal.

Penggunaan bahasa tersebut juga terlihat dalam praktik penyelamatan dan evakuasi. Informasi disampaikan melalui teriakan antarwarga, kunjungan langsung ke rumah-rumah, serta koordinasi wali kampung, ketua pemuda, tokoh masyarakat, dan warga. Istilah Apak Kampuang juga berkaitan dengan peran dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi bencana. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dan tindakan sosial berlangsung secara bersamaan. Menurut Hymes (1974), peristiwa tersebut dapat dikaji berdasarkan peserta komunikasi, tujuan, urutan tindakan, sarana komunikasi, serta norma sosial yang berlaku. Sementara itu, dalam perspektif Djamaris dkk. (1993), praktik kerja sama, gotong royong, dan

tanggung jawab bersama dapat dikaitkan dengan hubungan manusia dengan masyarakat dan manusia dengan sesamanya.

State of the art dan gap penelitian. Studi tentang pengetahuan lokal dan komunikasi kebencanaan telah berkembang dari dokumentasi kearifan lokal menuju kajian integrasi pengetahuan, narasi, multilingualisme, dan ketahanan komunitas (Lejano et al., 2021; Hermans et al., 2022; Hadlos et al., 2022; Uekusa & Matthewman, 2023; MacAfee et al., 2024). Studi Indonesia juga menunjukkan bahwa cerita lokal, literasi mitigasi, dan jejaring sosial dapat memperkuat komunikasi bencana (Damayani et al., 2022; Fakhriati et al., 2023; Rizal et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada saluran komunikasi, praktik mitigasi, atau integrasi pengetahuan, sedangkan hubungan antara bentuk leksikal, makna leksikal, konteks interaksi, dan orientasi nilai budaya dalam wacana kebencanaan lokal masih kurang dijelaskan secara terpadu. Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui sintesis tiga lapisan analisis yang menghubungkan makna kata dengan konteks komunikatif dan nilai budaya. Kebaruan studi ini terutama bersifat analitis dan kontekstual: bukan mengusulkan teori linguistik baru, tetapi menawarkan cara membaca leksikon kebencanaan sebagai sumber daya sosio-semantik yang menjembatani pengenalan kondisi lingkungan, koordinasi tindakan, dan memori budaya.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini mengajukan empat pertanyaan penelitian: (1) bentuk dan kategori leksikal apa yang digunakan untuk membicarakan ancaman dan respons kebencanaan; (2) bagaimana makna leksikal tersebut berfungsi dalam konteks sosial berdasarkan kerangka SPEAKING; (3) nilai budaya apa yang terwujud melalui penggunaan bahasa dan tindakan sosial; dan (4) bagaimana integrasi ketiga lapisan analisis tersebut menjelaskan posisi bahasa sebagai sumber daya sosial dalam komunikasi kebencanaan. Tujuan penelitian adalah menjawab keempat pertanyaan tersebut secara terpadu pada kasus komunikasi pascagalodo di Nagari Muaro Aia.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena tujuan penelitian bukan mengukur frekuensi atau menguji hubungan antarvariabel, melainkan menghasilkan deskripsi analitis mengenai bentuk bahasa, makna, konteks penggunaan, dan nilai budaya dalam satu kasus kebencanaan yang dibatasi secara geografis dan sosial. Desain ini sesuai dengan orientasi pertanyaan penelitian yang menuntut pemahaman mendalam terhadap pengalaman, penggunaan bahasa, dan hubungan antara ujaran dengan tindakan sosial. Unit analisis berupa leksikon, ungkapan, dan praktik komunikasi yang muncul dalam pengalaman informan tentang banjir/galodo dan longsor di Nagari Muaro Aia (Creswell & Creswell, 2017; Litosseliti, 2024).

Keabsahan data. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber antara dua informan dan triangulasi metode antara wawancara dan dokumentasi. Pengecekan makna istilah dilakukan dengan membandingkan penggunaan dalam data wawancara dan sumber leksikal yang digunakan dalam analisis. Pedoman wawancara disusun berdasarkan empat pertanyaan penelitian dan indikator yang diturunkan dari tiga lapisan analisis. Karena penelitian tidak melakukan observasi longitudinal atau survei komunitas, batas inferensi dinyatakan secara eksplisit. Dengan demikian, penelitian tidak mengklaim bahwa semua anggota masyarakat menggunakan istilah yang sama atau bahwa praktik yang ditemukan berlaku di seluruh komunitas Minangkabau.

Analisis data mengikuti tiga tahap Miles et al. (2014): kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahap kondensasi dilakukan dengan memberi kode pada unit bahasa dan tindakan yang berhubungan dengan empat pertanyaan penelitian. Tahap berikutnya menggunakan tiga lapisan analisis: (1) Lyons (1995) untuk mengidentifikasi bentuk, makna literal, dan perluasan makna dalam konteks kebencanaan; (2) Hymes (1974) untuk memetakan setting/scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms, dan genre; dan (3) Djamaris et al. (1993) untuk mengidentifikasi orientasi nilai yang tercermin dalam praktik sosial. Hasil ketiga lapisan kemudian disintesiskan untuk menemukan pola lintas-data. Proses penelitian diringkas dalam bagan desain penelitian yang disajikan pada Lampiran 2.

Informan dan strategi sampling. Informan dipilih secara purposif dengan empat kriteria: (1) berdomisili di Nagari Muaro Aia; (2) memiliki pengalaman langsung menghadapi banjir/galodo atau longsor; (3) mengetahui praktik komunikasi darurat di lingkungan setempat; dan (4) mampu menjelaskan istilah, ungkapan, serta tindakan sosial yang menyertai komunikasi kebencanaan. Dua informan kunci, Jusmaini dan Rina Afriyanti, dipertahankan karena keduanya memenuhi kriteria dan memberikan data yang mencakup keempat fokus penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan klaim saturasi numerik dan tidak menempatkan dua informan sebagai representasi statistik masyarakat Minangkabau. Kecukupan data dinilai

berdasarkan ketercakupan empat domain analisis dan adanya informasi yang saling menguatkan di antara sumber data. Karena desainnya merupakan studi kasus kualitatif yang terikat pada satu lokasi, temuan dimaksudkan untuk transferabilitas analitis, bukan generalisasi statistik.

Tabel 1. Matriks pedoman wawancara

Fokus	Indikator	Contoh pertanyaan	Lapisan analisis
Bentuk dan makna leksikal	Istilah lokal untuk kondisi, dampak, emosi, tindakan	Istilah apa yang digunakan ketika air sungai mulai naik? Apa arti istilah tersebut?	Lyons
Konteks penggunaan	Penutur, penerima, tempat, tujuan, urutan tindakan	Siapa yang biasanya menyampaikan peringatan? Kepada siapa? Di mana? Apa yang dilakukan setelah pesan diterima?	Hymes/ SPEAKING
Media dan norma komunikasi	Teriakan, rumah ke rumah, masjid, bahasa Minangkabau/Indonesia	Media apa yang digunakan ketika listrik atau jaringan terganggu? Bagaimana bentuk pesan yang dianggap mudah dipahami?	Hymes
Nilai budaya	Gotong royong, kewaspadaan, hubungan dengan alam, memori budaya	Apa nilai atau kebiasaan yang dianggap penting ketika menghadapi bencana? Bagaimana pengetahuan itu diwariskan?	Djamaris
Batas dan perubahan pengetahuan	Perbedaan generasi, keterbatasan sistem, integrasi pengetahuan	Pengetahuan apa yang masih dipahami generasi tua tetapi mulai jarang digunakan generasi muda?	Sintesis tiga lapisan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terarah dengan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan informasi lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara mencakup penggunaan bahasa sebelum, saat, dan setelah bencana, bentuk himbuan, media komunikasi, proses evakuasi, kesepakatan dan koordinasi warga, serta istilah dan pengetahuan lokal. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung untuk mencatat dan menyimpan hasil wawancara serta data yang berkaitan dengan objek penelitian. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan catatan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan empat fokus penelitian, yaitu bentuk bahasa, makna leksikal, konteks sosial, dan nilai budaya.

Hasil tidak diperlakukan sebagai daftar istilah, tetapi sebagai empat lapisan temuan yang saling berhubungan. Lapisan pertama menunjukkan pola kategorisasi pengalaman melalui leksikon; lapisan kedua menjelaskan bagaimana makna tersebut menjadi operasional dalam konteks komunikasi; lapisan ketiga mengidentifikasi orientasi nilai yang menyertai tindakan; dan lapisan keempat menyatukan ketiganya untuk menunjukkan fungsi bahasa sebagai sumber daya sosial. Tabel 6 merangkum sintesis analitis tersebut.

Analisis dilakukan secara berjenjang. Pada tahap pertama, data leksikal dibaca untuk mengidentifikasi kategori dan perbedaan makna. Pada tahap kedua, setiap bentuk diposisikan dalam peristiwa komunikasi berdasarkan SPEAKING. Pada tahap ketiga, tindakan dan orientasi sosial yang menyertai bentuk bahasa dipetakan ke kategori nilai budaya. Dengan demikian, hasil penelitian bergerak dari inventarisasi bentuk menuju generalisasi pola analitis.

Results and Discussions

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat pascagalodo tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menggambarkan pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana, hubungan sosial, kewaspadaan, dan nilai budaya. Hal tersebut terlihat dari penggunaan berbagai leksikon seperti galodo, aia gadang, aia dareh, aia masuk, kanai aia, anyuik, cameh, waspada, mangungsi, maevakuasi, basosorak, maariak-ariak, Pak Kampuang, panyurutan, bareh pincitan, tas siaga, dan tanah ulayat. Leksikon tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kosakata yang berkaitan dengan pengalaman mereka terhadap lingkungan dan bencana.

Pola pertama: kategorisasi pengalaman lingkungan. Data memperlihatkan bahwa leksikon kebencanaan terutama mengelompok pada fenomena air, dampak yang dialami warga, kondisi emosional, tindakan

keselamatan, peran sosial, kesiapsiagaan, dan pengetahuan lokal. Perbedaan aia gadang dan aia dareh menjadi temuan semantis yang penting: yang pertama menonjolkan keadaan air yang besar/naik, sedangkan yang kedua menonjolkan derasnyanya arus atau kekuatan aliran. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman lingkungan dikodekan ke dalam kategori leksikal yang relevan bagi pengenalan ancaman. Dengan demikian, bentuk leksikal tidak sekadar menamai objek, tetapi mengompresi pengalaman lingkungan ke dalam kategori yang dapat dikenali dan dibagikan.

Bentuk Bahasa yang Digunakan Masyarakat

Dalam kerangka Lyons, temuan tersebut memperlihatkan bahwa makna leksikal bekerja sebagai sistem kategorisasi pengalaman. Leksikon seperti galodo, aia gadang, aia dareh, aia masuak, dan anyuik menunjukkan gradasi antara kondisi lingkungan dan dampak yang dialami. Secara analitis, ada tiga pola: (a) kategorisasi kondisi air; (b) kategorisasi akibat yang dialami; dan (c) kategorisasi tindakan yang perlu dilakukan. Pola ini menjelaskan mengapa istilah lokal dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan praktis tanpa harus diperlakukan sebagai sistem peringatan ilmiah yang berdiri sendiri.

Pola tersebut juga memperlihatkan bahwa makna menjadi signifikan ketika dikaitkan dengan tindakan. Misalnya, seruan yang memuat aia gadang tidak hanya menyatakan kondisi air, tetapi menghubungkan kondisi tersebut dengan kebutuhan untuk keluar dari lokasi berisiko. Dengan demikian, hubungan semantik yang ditemukan dapat dirumuskan sebagai kondisi lingkungan → pengenalan ancaman → tindakan keselamatan. Hubungan ini menjadi titik temu antara analisis semantik dan analisis komunikasi.

Tabel 2. Bentuk leksikon kebencanaan masyarakat

Kelompok	Bentuk leksikon
Fenomena alam	galodo, aia gadang, aia dareh, bakulik-kulik alang
Dampak bencana	aia masuak, kanai aia, anyuik
Kondisi masyarakat	cameh, waspada
Peringatan	basorak, maariak-ariak
Tindakan penyelamatan	mangungsi, maevakuasi
Peran sosial	Pak Kampuang
Kesiapsiagaan	panyurutan, bareh pincitan, tas siaga
Ruang hidup	tanah ulayat
Pengetahuan dan kepercayaan lokal	Inyiak/Rajo Inyiak, Nago Lewat

Data di atas memperlihatkan bahwa bahasa masyarakat dalam situasi kebencanaan memiliki struktur semantis yang cukup kaya. Masyarakat tidak hanya mempunyai satu istilah untuk menyebut banjir atau bencana, tetapi membedakan keadaan berdasarkan intensitas air, arah gerak air, dampak terhadap rumah, serta tindakan yang perlu dilakukan. Misalnya, aia gadang berbeda dengan aia dareh. Aia gadang menonjolkan ukuran atau kenaikan air, sedangkan aia dareh menonjolkan kekuatan dan kecepatan aliran. Perbedaan ini menunjukkan bahwa masyarakat melakukan kategorisasi terhadap fenomena lingkungan berdasarkan pengalaman langsung.

Oleh karena itu, leksikon lokal berfungsi sebagai perangkat untuk mengenali kondisi lingkungan. Hal tersebut diperkuat oleh data wawancara yang menunjukkan bahwa masyarakat mengenali perubahan debit sungai secara mendadak dan menyebut kondisi tersebut dengan istilah lokal aia dareh. Dalam suatu peristiwa, peningkatan debit air, bunyi air sungai yang keras, dan perubahan kondisi lingkungan segera diikuti tindakan penyelamatan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa bentuk bahasa tidak berdiri sendiri. Leksikon lahir dan dipertahankan karena memiliki keterkaitan dengan pengalaman hidup masyarakat. Dalam kerangka Lyons (1995), makna leksikal dapat dianalisis sebagai bagian dari sistem kosakata yang mengorganisasikan pengalaman ke dalam kategori-kategori tertentu.

Tabel 3. Makna Leksikon yang Digunakan Masyarakat

Leksikon	Makna Leksikal dalam bahasa Indonesia	Keterangan Makna
Galodo	Banjir bandang	Dalam kamus Minangkabau lama, galodo bermakna air bah/aliran yang menghanyutkan batu, kayu, dan material lain. Dalam penggunaan kebencanaan, galodo merujuk pada aliran air deras yang membawa lumpur, batu, pasir, dan material lain.
Aia gadang	Air besar; air dalam jumlah besar	Aia = air, gadang = besar. Dalam konteks bencana dapat merujuk pada aliran air yang besar/deras.

Leksikon	Makna Leksikal dalam bahasa Indonesia	Keterangan Makna
Aia dareh	Air deras; arus air yang kuat	Aia = air, dareh = deras. Maknanya lebih menekankan kecepatan/kekuatan aliran air.
Aia masuk	Air masuk; air yang memasuki suatu tempat	Masuk = masuk. Dalam konteks banjir, misalnya air masuk ke rumah atau permukiman.
Kanai aia	Terkena air	Kanai = kena/terkena, aia = air. Jadi secara leksikal berarti terkena air.
Anyuik	Hanyut	Kamus Minangkabau-Indonesia mencatat anyuik = hanyut, sedangkan maanyuikan = menghanyutkan.
Cameh	Cemas; khawatir; risau	Kamus Minang mencatat cameh = cemas; secara lebih khusus dapat bermakna keadaan hati yang risau karena takut.
Waspada	Berhati-hati; berjaga-jaga; bersiap terhadap kemungkinan bahaya	Ini merupakan kata bahasa Indonesia, bukan bentuk Minangkabau.
Basorak	Bersorak; berteriak	Sorak = sorak/teriak; basorak = bersorak. Kamus Minangkabau-Indonesia mencatat secara langsung basorak = bersorak.
Maariak-ariak	Berteriak-teriak; membentak-bentak	Maariak berarti membentak/menghardik. Dalam penggunaan berulang maariak-ariak, maknanya dapat menjadi berteriak-teriak atau membentak-bentak.
Mangungsi	Mengungsi; berpindah ke tempat yang lebih aman karena bahaya/bencana	Bentuk Minangkabau dari mengungsi.
Maevakuasi	Mengevakuasi; memindahkan orang/barang dari tempat berbahaya ke tempat aman	Bentuk ma- Minangkabau + evakuasi. Jadi secara leksikal = mengevakuasi.
Pak Kampuang	Orang yang dituakan/figur yang menjadi pengarah atau pengurus kampung	Pak = bapak; kampuang = kampung. Makna frasa sangat bergantung pada struktur sosial setempat; tidak tepat jika langsung disamakan dengan jabatan formal seperti kepala desa.
Panyurutan	Simpanan; persediaan; cadangan	Istilah lokal yang digunakan untuk menyebut sesuatu yang disimpan atau dicadangkan untuk kebutuhan tertentu, terutama persediaan rumah tangga dalam menghadapi keadaan darurat.
Bareh pincitan	Beras yang disiapkan/dicadangkan sebagai persediaan	Bareh = beras. Pincitan merupakan bentuk lokal yang maknanya perlu dibaca berdasarkan konteks penggunaannya; dalam konteks kesiapsiagaan bencana, frasa ini mengacu pada beras persediaan/cadangan.
Tas siaga	Tas siaga; tas berisi perlengkapan yang disiapkan untuk keadaan darurat	Tas = wadah untuk membawa barang; siaga = siap menghadapi keadaan darurat/bahaya.
Tanah ulayat	Tanah yang menurut hukum adat merupakan hak bersama suatu masyarakat hukum adat	Tanah = permukaan bumi/lahan; ulayat = wilayah/hak penguasaan bersama menurut adat.
Bakulik-kulik alang	Elang berkulik-kulik mengitari suatu tempat	Dalam sumber sastra Minangkabau ditemukan ungkapan alang bakulik-kulik dalam konteks burung elang yang terbang/berputar sembari berkulik-kulik.
Inyia/Rajo Inyia	Harimau yang dituakan atau dihormati; penjaga	Dalam kepercayaan masyarakat setempat, Inyia/Rajo Inyia merujuk pada harimau yang dipercaya sebagai penjaga atau pelindung. Istilah ini berkaitan dengan kepercayaan dan pengetahuan lokal masyarakat terhadap lingkungan.
Nago Lewat	Naga lewat/melewati	Secara leksikal nago = naga dan lewat = melewati/berlalu.

Pola kedua: pergeseran dari makna leksikal ke fungsi komunikatif. Contoh “Alah kalua lah lai, kalua lah lai, aia gadang!” memperlihatkan bahwa makna literal aia gadang memperoleh fungsi peringatan ketika ditempatkan dalam situasi darurat. Dengan demikian, penelitian membedakan makna leksikal dari makna operasional: makna leksikal merujuk pada keadaan air, sedangkan makna operasional merujuk pada kebutuhan untuk segera merespons ancaman. Pola serupa tampak pada anyuik, cameh, dan waspada, yang menghubungkan pengalaman dampak, keadaan emosional, dan kesiapsiagaan. Temuan ini menunjukkan bahwa makna kebencanaan tidak melekat secara statis pada kata, tetapi diaktifkan melalui konteks penggunaan.

Leksikon anyuik memperlihatkan bahwa satu bentuk dapat menjembatani peristiwa fisik dan pengalaman kerugian. Dalam data penelitian, anyuik berkaitan dengan benda, tanah, hasil pertanian, dan sumber penghidupan yang terbawa arus. Dengan demikian, maknanya berfungsi sebagai indeks pengalaman kehilangan. Sementara itu, cameh dan waspada menghubungkan kondisi emosional dengan kesiapan praktis. Ketiganya menunjukkan bahwa repertori kebencanaan masyarakat memiliki dimensi semantik yang sekaligus bersifat afektif dan tindakan-oriented.

Pola ketiga: makna sebagai sumber daya koordinasi sosial. Istilah mangungsi dan maevakuasi mengacu pada tindakan perpindahan ke tempat aman, sedangkan basorak dan maariak-ariak berhubungan dengan penyebaran peringatan. Pak Kampuang menandai aktor yang memiliki fungsi pengarah dalam jaringan sosial. Dengan demikian, data kebahasaan memperlihatkan keterkaitan antara bentuk bahasa dan pembagian kerja sosial dalam situasi darurat.

Salah satu bentuk yang menunjukkan hubungan bahasa dengan pengalaman kebencanaan adalah leksikon aia gadang. Secara leksikal, aia gadang berarti air yang besar atau tinggi. Dalam pengalaman masyarakat, istilah ini digunakan untuk mengenali kondisi air yang mulai membahayakan, seperti terlihat dalam seruan “Alah kalua lah lai, kalua lah lai, aia gadang!”. Dengan demikian, aia gadang tidak hanya menunjukkan keadaan air, tetapi menjadi bagian dari kosakata yang digunakan masyarakat untuk mengenali perubahan lingkungan dan menyampaikan peringatan. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata kebencanaan terbentuk dari pengalaman masyarakat dalam menghadapi lingkungan. Penelitian Rozi dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat memiliki kearifan lokal yang dapat digunakan dalam kesiapsiagaan dan pengelolaan bencana berbasis masyarakat.

Leksikon anyuik secara leksikal berarti terbawa arus. Dalam pengalaman masyarakat Nagari Muaro Aia, istilah tersebut berkaitan dengan berbagai bentuk kehilangan akibat bencana, seperti terbawanya benda, tanah, hasil pertanian, dan sumber penghidupan. Data wawancara menunjukkan bahwa sebagian tanah dapat terbawa arus hingga membentuk jalur air baru. Oleh karena itu, anyuik tidak hanya menggambarkan gerakan benda mengikuti arus, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman masyarakat terhadap kerugian dan perubahan lingkungan akibat bencana. Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa kosakata lokal berkembang dari pengalaman nyata masyarakat dan menjadi bagian dari pengetahuan mereka dalam mengenali dampak bencana. Hal ini diperkuat oleh penelitian Damsar dan Indrayani (2018) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal Minangkabau merupakan pengetahuan dan praktik yang digunakan masyarakat dalam menghadapi persoalan lingkungan dan bencana serta ditransmisikan melalui berbagai lembaga sosial masyarakat.

Analisis SPEAKING menunjukkan bahwa fungsi istilah kebencanaan ditentukan oleh siapa yang berbicara, kepada siapa pesan ditujukan, di mana pesan disampaikan, dan tindakan apa yang mengikuti pesan tersebut. Setting/Scene umumnya berupa rumah warga, jalan kampung, sungai, masjid, dan lokasi bencana. Participants meliputi warga, keluarga, tokoh masyarakat, Pak Kampuang, dan perangkat nagari. Ends terutama berupa memperingatkan, menyelamatkan, mengoordinasikan, dan menginformasikan. Act Sequence bergerak dari mengenali tanda bahaya menuju penyampaian peringatan dan tindakan penyelamatan. Key bersifat serius dan mendesak. Instrumentalities mencakup bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, bentuk campuran, teriakan langsung, dan pengeras suara masjid. Norms menuntut pesan singkat, jelas, dan mudah dikenali, sedangkan Genre berupa peringatan, imbauan, laporan kondisi, ajakan, dan koordinasi. Karena itu, konteks sosial bukan latar tambahan, tetapi mekanisme yang mengubah makna leksikal menjadi tindakan komunikatif.

Tabel 4. Konteks Sosial Penggunaan Bahasa

Unsur Hymes	Temuan penelitian
Setting/Scene	Rumah warga, jalan kampung, sungai, masjid, lingkungan nagari, dan lokasi bencana
Participants	Warga, tetangga, tokoh masyarakat, Pak Kampuang, wali nagari, keluarga
Ends	Memperingatkan, menyelamatkan, mengoordinasikan, dan menginformasikan
Act Sequence	Melihat tanda bahaya, memberi peringatan, menyelamatkan barang/orang, mengungsi
Key	Serius, mendesak, panik tetapi berorientasi tindakan
Instrumentalities	Bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, campuran, pengeras suara masjid, teriakan langsung.
Norms	Informasi harus singkat, jelas, langsung, dan mudah dipahami
Genre	Peringatan, imbauan, laporan kondisi, ajakan, dan koordinasi

Ketika listrik atau jaringan komunikasi terganggu, masyarakat mengaktifkan jaringan komunikasi berbiaya rendah dan berjangkauan dekat: dari rumah ke rumah, teriakan langsung, dan pengeras suara masjid. Pola ini sejalan dengan konsep communication ecology yang melihat sumber daya komunikasi

sebagai jaringan yang saling melengkapi, bukan kanal tunggal (Liu & Valenti, 2022). Temuan juga konsisten dengan penelitian Indonesia yang menunjukkan bahwa jaringan sosial dan tokoh komunitas berperan sebagai penghubung antara pengetahuan lokal dan tindakan mitigasi (Fakhrudin & Elmada, 2022; Damayani et al., 2022).

Contoh “Awat, waspada, banjir lah tibo” menunjukkan bahwa bentuk bahasa yang singkat dan langsung bukan sekadar gaya tutur, tetapi norma situasional. Dalam keadaan darurat, nilai komunikatif suatu pesan terletak pada ketercernaan dan kemampuannya mendorong respons. Temuan ini memperkuat literatur yang menempatkan bahasa dan multilingualisme sebagai bagian dari akses terhadap informasi keselamatan (Uekusa & Matthewman, 2023).

Peran Pak Kampuang memperlihatkan bahwa otoritas sosial merupakan bagian dari instrumentalitas komunikasi. Tokoh lokal bukan sekadar pengirim pesan, tetapi simpul legitimasi yang membantu menerjemahkan informasi menjadi tindakan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang local storytelling dan community leaders yang menunjukkan pentingnya perantara yang dipercaya masyarakat dalam menyampaikan pesan mitigasi (Fakhrudin & Elmada, 2022).

Secara sintesis, analisis SPEAKING menghasilkan tiga pola konteks: (1) komunikasi berlapis yang menggabungkan bahasa, suara, dan media lokal; (2) legitimasi sosial sebagai penguat penerimaan pesan; dan (3) urutan tindakan yang menghubungkan peringatan dengan evakuasi. Dengan demikian, makna istilah kebencanaan tidak dapat dipahami secara lengkap tanpa melihat jaringan sosial tempat istilah tersebut digunakan.

Bahasa Minangkabau juga digunakan dalam peringatan bencana karena lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Bentuk peringatan cenderung singkat, jelas, dan langsung, misalnya “Awat, waspada, banjir lah tibo.” Dalam kerangka SPEAKING, hal tersebut berkaitan dengan unsur Norms, yaitu aturan atau kebiasaan yang mengatur bagaimana komunikasi dilakukan dalam situasi tertentu. Pada keadaan darurat, informasi perlu disampaikan dengan bentuk yang mudah dipahami agar masyarakat dapat segera mengetahui kondisi yang terjadi. Penggunaan bahasa yang dikenal masyarakat juga menunjukkan bahwa komunikasi bencana tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi dipengaruhi oleh kebiasaan bahasa dan kondisi sosial masyarakat. Penelitian Fatanti dkk. (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dan tradisi masyarakat dapat menjadi bagian dari proses komunikasi serta pengurangan risiko bencana.

Peran Pak Kampuang juga penting dalam komunikasi darurat karena menjadi penghubung antara masyarakat kampung dan pemerintahan nagari. Dalam kerangka Hymes, kedudukan tersebut termasuk unsur Participants, sedangkan kegiatan memberikan peringatan, mendatangi rumah warga, dan membantu proses evakuasi termasuk Act Sequence. Dengan demikian, komunikasi bencana berlangsung melalui hubungan sosial yang sudah dikenal masyarakat, bukan hanya melalui saluran formal. Posisi tokoh lokal juga dapat membantu memastikan informasi diterima dan ditindaklanjuti oleh warga. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam situasi bencana berkaitan dengan siapa yang berbicara, hubungan antara penutur dan penerima, serta tindakan yang dilakukan setelah informasi disampaikan.

Analisis nilai budaya menggunakan kategori Djamaris et al. (1993) sebagai lapisan interpretasi setelah makna leksikal dan konteks sosial ditetapkan. Kerangka ini tidak dipakai untuk memaksa semua data ke dalam lima kategori, tetapi hanya untuk mengidentifikasi orientasi nilai yang didukung bukti. Hasil menunjukkan empat orientasi yang konsisten: hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Data mengenai hubungan manusia dengan Tuhan tidak cukup kuat untuk dijadikan temuan utama.

Pola nilai yang paling kuat bukan terletak pada kata tertentu secara terpisah, melainkan pada hubungan antara leksikon dan praktik. Aia gadang dan aia dareh berkaitan dengan perhatian terhadap lingkungan; basorak, maariak-ariak, maevakuasi, dan Pak Kampuang berkaitan dengan koordinasi sosial; bareh pincitan dan tas siaga berkaitan dengan kesiapsiagaan keluarga; sedangkan Inyik, Nago Lewat, dan bakulik-kulik alang berkaitan dengan memori dan pengetahuan budaya. Dengan demikian, nilai budaya muncul melalui relasi antara bentuk bahasa, tindakan, dan pengalaman kolektif.

Tabel 5. Nilai Budaya dalam Leksikon Kebencanaan Masyarakat Minangkabau

Kategori nilai budaya Djamaris	Leksikon/data	Praktik masyarakat	Nilai yang direpresentasikan
Hubungan manusia dengan alam	aia gadang, aia dareh, bakulik-kulik alang, Inyiak	Mengamati kondisi air, sungai, hujan, dan tanda lingkungan	Kesadaran dan penghormatan terhadap lingkungan
Hubungan manusia dengan masyarakat	basorak, maariak-ariak, maevakuasi, Pak Kampuang	Memberi peringatan, membantu warga, melakukan koordinasi	Kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab sosial
Hubungan manusia dengan manusia lain	maariak-ariak, maevakuasi, bareh pincitan	Membantu tetangga, menyelamatkan warga, berbagi cadangan	Kepedulian dan tolong-menolong
Hubungan manusia dengan diri sendiri	cameh, waspada, tas siaga, panyurutan	Menyiapkan dokumen, cadangan makanan, dan perlengkapan darurat	Kehati-hatian, tanggung jawab, kesiapan diri
Memori/warisan budaya	Nago Lewat, Inyiak, bakulik-kulik alang	Mewariskan cerita dan pengetahuan lokal	Pelestarian ingatan budaya

Analisis nilai budaya dalam penelitian ini menggunakan konsep nilai budaya Edwar Djamaris. Djamaris (1993), menggunakan kajian nilai budaya untuk mengungkap gagasan dan nilai yang tercermin dalam karya dan kehidupan budaya masyarakat. Dalam kerangka tersebut, nilai budaya dapat dipahami melalui hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Pola nilai tersebut menunjukkan bahwa bahasa menghubungkan tiga jenis kerja sosial: membaca lingkungan, mengorganisasi hubungan antarmanusia, dan mempertahankan memori budaya. Hubungan manusia dengan alam tampak dalam praktik memperhatikan hujan, debit sungai, dan tanda lingkungan; hubungan dengan masyarakat tampak dalam peringatan dan koordinasi; hubungan dengan sesama tampak dalam pertolongan dan pembagian cadangan; sedangkan hubungan dengan diri sendiri tampak dalam kewaspadaan dan persiapan. Dengan kata lain, kategori Djamaris menjadi bermakna setelah dihubungkan dengan tindakan yang konkret.

Hubungan manusia dengan masyarakat dan manusia dengan manusia lain memperlihatkan bahwa solidaritas bukan hanya nilai abstrak, tetapi dipraktikkan melalui tindakan kebahasaan dan evakuasi. Pola ini selaras dengan temuan bahwa social capital dan jaringan kolektif berhubungan dengan kesiapsiagaan dan ketahanan komunitas (Abunyewah et al., 2023).

Pada sisi lain, Inyiak, Nago Lewat, dan bakulik-kulik alang lebih tepat diposisikan sebagai memori budaya daripada indikator operasional peringatan dini. Data penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut lebih kuat pada generasi tua dan tidak seluruhnya berfungsi sebagai prosedur keselamatan. Karena itu, penelitian ini tidak menganggap semua pengetahuan lokal selalu akurat atau setara dengan pengetahuan ilmiah. Temuan justru memperlihatkan kebutuhan integrasi dan negosiasi antara pengetahuan lokal, sistem peringatan, dan komunikasi formal, sebagaimana ditekankan dalam kajian integrasi pengetahuan lokal-ilmiah (Hermans et al., 2022; Vasileiou et al., 2022; Hirono & Nurdin, 2024).

Berdasarkan data di atas, nilai budaya yang ditemukan dalam leksikon kebencanaan masyarakat Minangkabau terutama berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Pengelompokan tersebut menggunakan kerangka nilai budaya Djamaris yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain dan diri sendiri. Kerangka tersebut pada dasarnya digunakan untuk mengidentifikasi orientasi nilai yang tercermin dalam kehidupan budaya masyarakat, sehingga dalam penelitian ini kategori tersebut diterapkan pada praktik kebahasaan dan sosial yang ditemukan dalam konteks kebencanaan. Hubungan manusia dengan alam terlihat melalui leksikon aia gadang, aia dareh, bakulik-kulik alang, dan Inyiak. Leksikon aia gadang dan aia dareh berkaitan dengan pengenalan masyarakat terhadap kondisi air, sedangkan bakulik-kulik alang dan Inyiak menunjukkan adanya pengetahuan dan kepercayaan lokal dalam memaknai lingkungan. Data wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memperhatikan hujan yang berlangsung terus-menerus, kenaikan debit sungai, dan perubahan kondisi air sebagai bagian dari kewaspadaan terhadap bencana. Praktik tersebut memperlihatkan adanya pengetahuan masyarakat dalam mengenali dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya.

Tabel 6. Sintesis Empat Lapisan Analisis

Aspek analisis	Data/indikator utama	Pola temuan	Interpretasi terpadu
Bentuk bahasa	galodo; aia gadang; aia dareh; aia masuak; anyuik; cameh; mangungsi; maevakuasi; basorak; Pak Kampuang	Repertori terbagi ke dalam kondisi lingkungan, dampak, afeksi, peringatan, tindakan, dan peran sosial	Bentuk bahasa mengodekan pengalaman bencana menjadi kategori yang dapat dikenali dan dibagikan
Makna leksikal	Perbedaan makna aia gadang–aia dareh; anyuik; cameh; waspada	Makna literal diperluas menjadi makna operasional ketika digunakan dalam situasi ancaman	Makna leksikal menjadi pemicu pengenalan ancaman dan respons
Konteks sosial	SPEAKING: rumah, jalan, masjid; warga/tokoh; peringatan; evakuasi; teriakan/pengeras suara	Makna ditentukan oleh peserta, tujuan, urutan tindakan, media, dan norma komunikasi	Bahasa bekerja melalui jaringan komunikasi dan legitimasi sosial, bukan sebagai unit leksikal yang berdiri sendiri
Nilai budaya	Hubungan manusia-alam, masyarakat, sesama, diri; Inyia/Nago Lewat sebagai memori budaya	Nilai muncul melalui hubungan antara istilah dan praktik seperti pengamatan lingkungan, gotong royong, persiapan, dan pewarisan cerita	Bahasa menjadi medium memori budaya dan orientasi tindakan, dengan pengetahuan lokal ditempatkan secara komplementer terhadap sistem formal

Hubungan manusia dengan masyarakat serta hubungan manusia dengan manusia lain tampak melalui basorak, maariak-ariak, maevakuasi, Pak Kampuang, dan bareh pincitan. Penggunaan leksikon tersebut berkaitan dengan kegiatan memberikan peringatan, menyampaikan informasi, membantu warga, melakukan koordinasi, dan menyediakan kebutuhan bagi masyarakat yang mengalami keadaan darurat. Data penelitian memperlihatkan bahwa proses penyelamatan dilakukan melalui komunikasi langsung, kunjungan dari rumah ke rumah, serta gotong royong antarwarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Damsar dan Indrayani (2018), yang menunjukkan bahwa kearifan lokal Minangkabau dapat menjadi sumber pengetahuan dalam menghadapi bencana dan diwujudkan antara lain melalui praktik gotong royong. Rozi dkk (2021), juga menunjukkan bahwa pengelolaan bencana berbasis masyarakat di Sumatera Barat dapat diperkuat melalui nilai lokal dan kohesi sosial. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri tercermin dalam leksikon cameh, waspada, tas siaga, dan panyurutan. Keempat bentuk tersebut berkaitan dengan kesadaran individu dan keluarga dalam menghadapi kemungkinan bencana. Cameh menunjukkan keadaan cemas, sedangkan waspada menunjukkan sikap berhati-hati. Sementara itu, tas siaga dan panyurutan berkaitan dengan upaya menyiapkan kebutuhan penting dan cadangan untuk menghadapi keadaan darurat. Data wawancara menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki bentuk kesiapsiagaan sederhana, seperti menyimpan makanan dan barang berharga, meskipun persiapan perlengkapan darurat belum dilakukan secara sistematis oleh seluruh keluarga.

Diskusi utama penelitian ini adalah bahwa makna leksikal dalam wacana kebencanaan bersifat berlapis. Leksikon tidak hanya mengacu pada objek atau keadaan, tetapi berfungsi sebagai pemicu pengenalan ancaman dan koordinasi tindakan ketika ditempatkan dalam peristiwa komunikasi. Hal ini memperluas pembacaan semantik yang hanya berhenti pada definisi kamus: dalam konteks bencana, makna menjadi operasional melalui setting, peserta, tujuan, dan tindakan. Perbedaan aia gadang dan aia dareh, misalnya, menunjukkan kategorisasi pengalaman lingkungan, sedangkan penggunaan bentuk tersebut dalam seruan memperlihatkan perubahan fungsi dari deskripsi menuju peringatan. Pola ini sejalan dengan kajian multilingual disaster communication dan communication ecology yang menempatkan bahasa dan jaringan sosial sebagai bagian dari kapasitas respons (Uekusa & Matthewman, 2023; Liu & Valenti, 2022).

Kontribusi penelitian juga perlu diposisikan secara kritis. Studi-studi mutakhir tentang pengetahuan lokal menunjukkan bahwa pengetahuan berbasis pengalaman penting bagi pengenalan risiko, tetapi tidak selalu dapat digunakan tanpa evaluasi atau integrasi dengan pengetahuan ilmiah dan sistem formal (Hadlos et al., 2022; Hermans et al., 2022; Vasileiou et al., 2022). Temuan Nagari Muaro Aia mendukung posisi tersebut: tanda lokal, jaringan sosial, dan istilah kebencanaan memiliki nilai komunikatif, tetapi listrik, jaringan, jangkauan pengeras suara, dan keterbatasan pewarisan pengetahuan tetap menjadi hambatan. Karena itu, studi ini tidak mengusulkan bahasa lokal sebagai pengganti sistem kebencanaan formal.

Kontribusi konseptual penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: wacana kebencanaan lokal bekerja sebagai sumber daya sosio-semantik melalui tiga mekanisme yang saling terhubung, yaitu (1) environmental indexing, ketika leksikon mengkodekan perbedaan kondisi lingkungan; (2) social coordination, ketika istilah

memperoleh fungsi tindakan melalui jaringan komunikasi; dan (3) cultural memory, ketika cerita, nama, dan ungkapan mempertahankan pengetahuan lintas generasi. Proposisi ini memperluas kajian antropolinguistik kebencanaan dengan menunjukkan bahwa unit bahasa harus dianalisis bersama konteks interaksi dan orientasi nilai untuk memahami fungsi sosialnya. Dari perspektif ekolinguistik, penelitian ini belum menguji wacana lingkungan menggunakan kerangka ekolinguistik yang spesifik; oleh sebab itu, kontribusi studi ini lebih tepat ditempatkan pada antropolinguistik dan studi komunikasi kebencanaan yang bersinggungan dengan perhatian ekolinguistik terhadap hubungan bahasa-lingkungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam masyarakat Minangkabau pascagalodo tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan lokal mengenai lingkungan, ancaman bencana, tindakan penyelamatan, dan hubungan sosial. Leksikon seperti galodo, aia gadang, aia dareh, anyuik, cameh, dan waspada memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kategori linguistik yang terbentuk dari pengalaman langsung menghadapi lingkungan dan bencana. Perbedaan aia gadang dan aia dareh, misalnya, menunjukkan bahwa masyarakat tidak memahami air hanya sebagai satu fenomena, tetapi membedakan kondisi berdasarkan ukuran, kekuatan, dan karakter alirannya. Temuan ini sejalan dengan Lyons (1995) yang memandang makna leksikal sebagai bagian dari sistem kategorisasi pengalaman melalui bahasa. Dalam konteks kebencanaan, istilah lokal dengan demikian dapat berfungsi sebagai pengetahuan praktis yang membantu masyarakat mengenali perubahan lingkungan dan menentukan respons. Temuan ini juga diperkuat oleh Rozi dkk. (2021) yang menemukan bahwa nilai lokal Minangkabau dapat ditransformasikan menjadi model community-based disaster management yang memperkuat kohesi sosial. Penelitian Fakhruddin dan Elmada (2022) juga memperlihatkan bahwa cerita dan pengetahuan lokal dapat berfungsi sebagai bagian dari komunikasi mitigasi bencana, sedangkan Fakhriati dkk. (2023) menemukan bahwa tradisi lisan dan manuskrip di Indonesia menyimpan pola komunikasi bencana yang menghubungkan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Temuan yang sangat dekat dengan penelitian ini juga ditunjukkan oleh penelitian mengenai masyarakat nagari di Pasaman Barat, yang menemukan bahwa tanda-tanda lokal, pengetahuan adat, simbol, serta norma sosial digunakan masyarakat untuk memahami ancaman bencana. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat kecenderungan penelitian terdahulu bahwa bahasa dan pengetahuan lokal merupakan bagian dari kapasitas masyarakat dalam memahami dan merespons bencana.

Keterbatasan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua informan kunci dalam satu lokasi sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh masyarakat Minangkabau. Studi tidak melakukan observasi jangka panjang, survei, atau pengukuran efektivitas pesan secara kuantitatif. Karena itu, istilah seperti “efektif” atau “memperkuat ketahanan” dipahami sebagai fungsi yang tampak dalam data kualitatif, bukan sebagai efek kausal yang telah diuji. Penelitian lanjutan dapat memperluas informan lintas generasi, menggabungkan observasi partisipatif, dan membandingkan beberapa nagari.

Conclusions

Penelitian ini mengusulkan proposisi bahwa dalam wacana kebencanaan lokal, makna leksikal menjadi sumber daya sosial ketika diaktifkan oleh konteks komunikasi dan diarahkan pada tindakan. Pada kasus Nagari Muaro Aia, hubungan tersebut bekerja melalui tiga mekanisme: environmental indexing, ketika leksikon mengkategorikan perubahan kondisi lingkungan; social coordination, ketika bentuk bahasa memperoleh fungsi peringatan, pengalihan informasi, dan koordinasi melalui jaringan sosial; serta cultural memory, ketika istilah, cerita, dan ungkapan mempertahankan pengetahuan lokal lintas generasi. Kontribusi teoritis studi ini bukan pembentukan teori ekolinguistik baru, melainkan integrasi tiga lapisan analisis-semantik Lyons, etnografi komunikasi Hymes, dan nilai budaya Djamaris-untuk menunjukkan bahwa unit bahasa dalam komunikasi kebencanaan perlu dibaca bersama konteks interaksi dan orientasi nilai. Dengan dua informan pada satu lokasi, proposisi ini bersifat kontekstual dan terbuka untuk diuji melalui studi komparatif pada komunitas, generasi, dan jenis bencana yang berbeda.

Acknowledgments

Penelitian ini didanai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Program Penelitian Baru Tahun 2026, Skema Penelitian Terapan dengan Luaran Model, berdasarkan Kontrak Nomor 218/C3/DT.05.00/PL-BARU/2026 dan Kontrak Nomor 68/UN16.19/PT.01.03/2026. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian

kepada Masyarakat Universitas Andalas atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Nagari Muaro Aie, Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan, atas dukungan dan kerja sama yang diberikan, khususnya dalam memfasilitasi akses penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini

References

- Abunywah, M., Erdiaw-Kwasie, M. O., Okyere, S. A., Thayaparan, G., Byrne, M., Lassa, J., Zander, K. K., Fatemi, M. N., & Maund, K. (2023). Influence of personal and collective social capital on flood preparedness and community resilience: Evidence from Old Fadama, Ghana. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 94, 103790. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.103790>
- Amin, T., & Shehzad, W. (2025). Ecolinguistic analysis of the blame game in Los Angeles wildfire reporting. *Language Sciences*, 101780. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2025.101780>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan. (2025). Kecamatan IV Nagari Bayang Utara dalam angka 2025. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Damayani, N. A., Saepudin, E., Rusmana, A., Rizal, E., & McArthur, J. M. B. (2022). The local wisdom-based disaster mitigation literacy of the indigenous Pangandaran community. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(2), 424–439. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i2.4862>
- Damsar, D., & Indrayani, I. (2018). Local wisdom based disaster education in Minangkabau society. *MATEC Web of Conferences*, 229, 04017. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201822904017>
- Das, M., Becker, J., & Doyle, E. E. H. (2025). “One big team working together”: Shifting narratives to encourage civic participation and collective action in disaster preparedness. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 118, 105218. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2025.105218>
- Djamaris, E. (1993). *Nilai budaya dalam beberapa karya sastra Nusantara: Sastra daerah di Sumatra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eviany, E., & Sutiyo, S. (2023). *Perlindungan masyarakat: Penyelenggaraan ketentraman, ketertiban umum, dan manajemen kebencanaan*. Nas Media Pustaka.
- Fakhriati, F., Nasri, D., Mu'jizah, Supriatin, Y. M., Supriadi, A., Musfeptial, & Kustini, K. (2023). Making peace with disaster: A study of earthquake disaster communication through manuscripts and oral traditions. *Progress in Disaster Science*, 18, 100287. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2023.100287>
- Fakhrudin, I., & Elmada, M. A. G. (2022). Local wisdom as a part of disaster communication: A study on the local storytelling in disaster mitigation. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(2), 154–166. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i2.22145>
- Fathollahzadeh, A., Babaie, J., Salmani, I., Morowatisharifabad, M. A., & Khajehaminian, M.-R. (2024). Challenges of disaster risk communication from the perspectives of experts and affected people: A conventional content analysis. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 108, 104553. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.104553>
- Gadeng, A. N., Maryani, E., & Rohmat, D. (2018). The value of local wisdom Smong in tsunami disaster mitigation in Simeulue Regency, Aceh Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1), 012041. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012041>
- Hadlos, A., Opdyke, A., & Hadigheh, S. A. (2022). Where does local and indigenous knowledge in disaster risk reduction go from here? A systematic literature review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 79, 103160. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.103160>
- Handayani, Y., Zahra, Z., Maisyah, S. F. A., Putra, S. M., & Syafrini, D. (2026). Perubahan sosial masyarakat pascabencana di kawasan Batu Busuk Kecamatan Pauh Kota Padang. *Social Empirical*, 3(1), 163–172.
- Haris, Z. A., Irianto, A., Heldi, Hermon, D., & Yulnafatmawita. (2019). Local wisdom of Aek Latong society for mitigation and adaptation of soil movement disaster in North Sumatra, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 314(1), 012047. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/314/1/012047>
- Hasmira, M. H. (2021). Disaster communication based on local wisdom at disaster pried areas. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 5(1), 19–23. <https://doi.org/10.24036/sjdgge.v5i1.365>
- Hermans, T. D. G., Šakić Trogrlić, R., van den Homberg, M. J. C., Bailon, H., Sarku, R., & Mosurska, A. (2022). Exploring the integration of local and scientific knowledge in early warning systems for

- disaster risk reduction: A review. *Natural Hazards*, 114, 1125–1152. <https://doi.org/10.1007/s11069-022-05468-8>
- Hidayati, U., Widiarti, P. W., & Saputro, E. P. N. (2021). Disaster communication of the Merapi slope community. *Informasi*, 51(2). <https://doi.org/10.21831/informasi.v51i2.45064>
- Hirono, M., & Nurdin, M. R. (2024). Local knowledge as the basis of disaster management and humanitarian assistance. *Disasters*, 48(Suppl. 1), e12634. <https://doi.org/10.1111/disa.12634>
- Hos, J., Sarpin, Roslan, S., Supiyah, R., & Hasniah. (2021). Disaster mitigation based on local wisdom in shifting cultivators communities. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 17, 237–243. <https://doi.org/10.37394/232015.2021.17.24>
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Ikkal, M., Syamsuddin, A. S., Korompot, R. R., & Yoshida, K. (2023). Development of a disaster mitigation model based on local wisdom. *Jambe Law Journal*, 6(1), 47–67. <https://doi.org/10.22437/jlj.6.1.47-67>
- Kampmann, A., & Pedell, B. (2022). Using storytelling to promote organizational resilience: An experimental study of different forms of risk communication. *Schmalenbach Journal of Business Research*, 74, 695–725. <https://doi.org/10.1007/s41471-022-00143-x>
- Khan, S., Mishra, J., Ahmed, N., Onyige, C. D., Lin, K. E., Siew, R., & Lim, B. H. (2022). Risk communication and community engagement during COVID-19. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 74, 102903. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.102903>
- Kingsbury, A. J., & Reyes, M. C. L. (2024). Integrating drones into disaster town watching: Participatory action data collection of local knowledge in Tuguegarao City, Philippines. *International Journal of Mass Emergencies & Disasters*, 42(2–3), 101–116. <https://doi.org/10.1177/02807270241277812>
- Lejano, R. P., Haque, C. E., & Berkes, F. (2021). Co-production of risk knowledge and improvement of risk communication: A three-legged stool. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 64, 102508. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102508>
- Litosseliti, L. (2024). *Research methods in linguistics*. Bloomsbury Academic.
- Liu, W., & Valenti, J. J. (2022). Disaster communication ecology in multiethnic communities: Understanding disaster coping and community resilience from a communication resource approach. *Journal of International and Intercultural Communication*, 15(1), 94–117. <https://doi.org/10.1080/17513057.2020.1854329>
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge University Press.
- MacAfee, E., Lohr, A. J., & de Jong, E. (2024). Leveraging local knowledge for landslide disaster risk reduction in an urban informal settlement in Manado, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 111, 104710. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104710>
- Marliana, T., Mariay, I. F., Angrianto, N. L., Imburi, C. S., & Andriyani, L. Y. (2026). Edukasi mitigasi bencana berbasis masyarakat di wilayah rawan risiko: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 21800–21811.
- Maulana, A., Rahman, A., Aulia, N. A., Nur, A., Firmansyah, M., & Gunawan, B. A. (2024). Paradigma penanggulangan bencana: Tanggung jawab pemerintah daerah dan mitigasi berbasis kearifan lokal. *Collegium Studiosum Journal*, 7(2), 667–677.
- Mercer, J., Kelman, I., Taranis, L., & Suchet-Pearson, S. (2010). Framework for integrating indigenous and scientific knowledge for disaster risk reduction. *Disasters*, 34(1), 214–239. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7717.2009.01126.x>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Paudel, P. K., Parajuli, S., Sinha, R., Bohara, M., Abedin, M. A., Adhikari, B. R., Gautam, S., Bastola, R., Pal, I., & Huntington, H. P. (2024). Integrating traditional and local knowledge into disaster risk reduction policies: Insights from Nepal, India and Bangladesh. *Environmental Science & Policy*, 159, 103825. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103825>
- Revita, I., Marwati, S., Ayumi, A., & Mardiah, A. (2020). Maxims of politeness performed by female sellers at traditional market in Sumatera Barat. *Jurnal Arbitrer*, 7(1), 8–15.
- Revita, I., Oktavianus, O., Zalfikhe, F. A., & Syaputri, W. (2025). Cultural nuances in pre-request speech acts: A pragmatic analysis of the Minangkabau language. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2449285. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2449285>
- Revita, I., Zalfikhe, F. A., Boholano, H., Tuan, N. T., Huszka, B., & Datuk, Z. D. M. (2023). Emoticons unveiled: A multifaceted analysis of their linguistic impact. *Jurnal Arbitrer*, 10(3), 260–274.

- Rizal, E., Winoto, Y., Sugito, T., Nugroho, C., & Septian, F. I. (2025). Disaster communication in the digital age: A community-based case study of media, education, and local knowledge in Pangandaran, Indonesia. *Frontiers in Communication*, 10, 1632436. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1632436>
- Rozi, S., Ritonga, A. R., & Januar. (2021). Local community-based disaster management: The transformation of religious and local wisdom values in preparation to deal with natural hazards in West Sumatra, Indonesia. *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies*, 13(1), a1020. <https://doi.org/10.4102/jamba.v13i1.1020>
- Sirajuddin, S., Cangara, H., Imran, A. M., & Unde, A. A. (2024). *Komunikasi tanggap darurat bencana*. Divya Media Pustaka.
- Suhandano, S., Firmonasari, A., & Isti'annah, A. (2024). Infrastructure discourse in Indonesian media: An ecolinguistic perspective. *World of Media. Journal of Russian Media and Journalism Studies*, 3, 36–59. <https://doi.org/10.30547/worldofmedia.3.2024.3>
- Suhandano, S., Isti'annah, A., & Febrina, R. (2023). Contesting “growth” and “sustainability” in Indonesia’s capital city relocation: A corpus ecolinguistic study. *Research Result. Theoretical and Applied Linguistics*, 9(3). <https://doi.org/10.18413/2313-8912-2023-9-3-0-5>
- Sulastri, I. (2023). *Komunikasi efektif tanggap bencana*. Pustaka Artaz.
- Suryandari, N., & Wijayani, Q. N. (2021). Environmental communication, local wisdom, and mitigation of Sampang flood. *Komunikator*, 13(1), 78–87. <https://doi.org/10.18196/jkm.131052>
- Suryani, A., & Soedarso. (2019). How does post disaster social communication catalyze community resilience and education? *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 35(2), 430–439. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v35i2.5056>
- Suryani, D. S., & Suhandano, S. (2025). Salience and erasure in the Indonesian government climate change discourse: A corpus-based ecolinguistics study. *Journal of Language and Literature*, 25(1), 106–118. <https://doi.org/10.24071/joll.v25i1.9739>
- Syaputri, W., Fitri, N., & Sari, R. N. (2026). Minangkabau petatah-petitih as a representation of ecological wisdom: A sociolinguistic analysis. *Manuscripta Orientalia: International Journal for Oriental Manuscript Research*, 32(1), 25–32. <https://doi.org/10.31250/1238-5018-2026-32-1-25-32>
- Syuryansyah, & Habibi, F. (2024). The role of local wisdom in disaster mitigation: A systematic literature review (SLR) approach. *International Journal of Disaster Management*, 6(3). <https://doi.org/10.24815/ijdm.v6i3.34734>
- Taufik, M. Z., & Pujayanti, L. P. V. A. (2024). Kearifan lokal dalam penanggulangan bencana gempa bumi dan sistem pewarisannya di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 9(2). <https://doi.org/10.33701/jipsk.v9i2.4908>
- Uekusa, S., & Matthewman, S. (2023). Preparing multilingual disaster communication for the crises of tomorrow: A conceptual discussion. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 87, 103589. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103589>
- Vasileiou, K., Barnett, J., & Fraser, D. S. (2022). Integrating local and scientific knowledge in disaster risk reduction: A systematic review of motivations, processes, and outcomes. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 81, 103255. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103255>
- Yuniawan, T., Rokhman, F., Rustono, & Mardikantoro, H. B. (2023). An eco-linguistic analysis of conservation news published by mass media in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2174519. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2174519>
- Yusuf, S. A. (2026). *Media sosial Instagram sebagai sarana komunikasi efektif di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Medan*. Universitas Medan Area Repository.
- Šakić Trogrlić, R., Duncan, M. J., Wright, G., van den Homberg, M. J. C., Adeloye, A. J., & Mwale, F. (2021). External stakeholders’ attitudes towards and engagement with local knowledge in disaster risk reduction: Are we only paying lip service? *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 58, 102196. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102196>
- Šakić Trogrlić, R., Duncan, M., Wright, G., van den Homberg, M., Adeloye, A., & Mwale, F. (2022). Why does community-based disaster risk reduction fail to learn from local knowledge? Experiences from Malawi. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 83, 103405. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103405>